Journal of Aafiyah Health Research (JAHR) 2024. Vol. 5, No. 1. Page 308-321
https://doi.org/10.52103/jahr.v5i1.1772

OPEN ACCESS
P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

JOURNAL OF AAFIYAH HEALTH RESEARCH (JAHR)

Publisher: *Postgraduate Program, Universitas Muslim Indonesia*
Journal Homepage:
http://pascaumi.ac.id/index.php/jahr/index

Original Article

Peran Desa Dalam Pencegahan dan Penurunan Stunting Berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 27 Tahun 2021 Di Desa Mattiro Tasi Kabupaten Pinrang

Rahma Muis, Reza Aril Ahri*, Andi Surahman Batara

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Article History
Received: 05 Mei 2024
Revised: 07 June 2024
Accepted: 10 July 2024

Keywords: desa;
stunting;
peraturan Bupati

Corresponding Author:
E-mail:
rezaaril.ahri@umi.ac.id
Address: Jalan. Urip Sumeharjo,
No. 5, 90231, Makassar,
South Sulawesi, Indonesia

Abstrak

Implementasi dianggap sebagai wujud utama dan tahap yang sangat menentukan dalam proses kebijakan, untuk mengatasi permasalahan *Stunting* pemerintah telah menetapkan kebijakan percepatan penurunan stunting dengan fokus pada setiap upaya yang mencakup intervensi spesifik dan intervensi sensitive yang dilaksanakan oleh Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Kabupaten, TPPS Kecamatan dan TPPS Desa. Hal ini sesuai dengan peraturan Bupati Pinrang No. 27 Tahun 2021 tentang perubahan atas peraturan Bupati nomor 21 Tahun 2020 tentang peran desa dalam pencegahan dan penurunan stunting. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai bagaimana peran desa dalam pencegahan dan penurunan *stunting* berdasarkan peraturan Bupati nomor 27 Tahun 2021 di desa Mattiro Tasi Kabupaten Pinrang. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif deskriptif. Data di peroleh dari 8 informan melalui indepth-interview. Penelitian ini memberikan informasi terkait; *Input* di mana di jelaskan Peraturan bupati (regulasi), Sumber Daya Manusia dalam pencegahan dan penurunan stunting, Sarana dan prasarana pencegahan dan penurunan stunting, Sumber pendanaan. Proses dimana melihat tugas tim percepatan penurunan stunting, Peran desa, tanggung jawab, dan kewenangan pemerintah desa dalam pencegahan dan penurunan stunting, program khusus dalam pencegahan penurunan stunting, monitoring dan evaluasi dalam pencegahan dan penurunan stunting. *Output* yang terdiri dari angka prevalensi stunting turun dan sistem pelaporan dan pemantauan stunting dengan mengutamakan inovasi Kolase Pro Insting dan pemberian makanan tambahan tetapi di desa MattiroTasi dengan melibatkan peran serta masyarakat ke posyandu dapat meningkatkan capaian dan prevalensi stunting dapat menurun.

Abstract

Implementation is the main form and a decisive stage in the policy process. To overcome the problem of stunting, the government has established a policy to accelerate stunting reduction with a focus on every effort that includes specific interventions and sensitive interventions implemented by the Regency Stunting Reduction Acceleration Team (TPPS), TPPS District and Village TPPS. This follows Pinrang Regent regulation no. 27 of 2021 concerning amendments to Regent's regulation number 21 of 2020 concerning the role of villages in preventing and reducing stunting. Therefore, researchers are motivated to obtain accurate information regarding the role of villages in preventing and reducing stunting based on Regent's regulation number 27 of 2021 in Mattiro Tasi village, Pinrang Regency. This research is a descriptive qualitative type of research. Data was obtained from 8 informants through in-depth interviews. This research provides related information; The input explains the regent's regulations (regulations), Human Resources in preventing and reducing stunting, Facilities, and infrastructure for preventing and reducing stunting, and sources of funding. The process looks at the tasks of the stunting reduction acceleration team, the village's role, the village government's responsibility and authority in preventing and reducing stunting, special programs in preventing stunting reduction, and monitoring and evaluation in preventing and reducing stunting. The output consists of decreasing stunting prevalence rates and a stunting reporting and monitoring system that prioritizes Pro Instinct Collage innovation and providing additional food. However, in MattiroTasi village, by involving community participation in posyandu, achievement can be increased, and stunting prevalence can be reduced.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

LATAR BELAKANG

Indonesia masih menghadapi masalah gizi seperti negara-negara berkembang lainnya terutama yang menimpa balita dan wanita hamil. Periode yang paling kritis dalam penanggulangan stunting dimulai sejak janin dalam kandungan sampai anak berusia 2 tahun yang disebut dengan periode emas (1000 HPK). Oleh karena itu, perbaikan gizi diprioritaskan pada usia 1000 HPK yaitu 270 hari selama kehamilannya dan 730 hari pada kehidupan pertama bayi yang dilahirkannya (Asrini Safitri, Sri Wahyuni Gayatri, 2021).

Angka prevalensi *stunting* di Indonesia masih melebih batas normal yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) sebesar 20%. Berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) untuk tahun 2018 angka *stunting* di Indonesia mencapai 30,8%, tahun 2019 sebesar 27,67% dan tahun 2020 sebesar 26,92% (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) Prevalensi angka *stunting* Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2018 angka *stunting* mencapai 35,6%, tahun 2019 sebesar 30,09 % , tahun 2020 sebesar 27,2%, tahun 2021 sebesar 27,4%, tahun 2022 sebesar 27,2%, tahun 2023 sebesar 27,4 %. Ada 10 kabupaten/kota di Sulawesi Selatan yang masuk dalam prevalensi *stunting tertinggi* yaitu Kabupaten Jeneponto : 39,8 %, Tana Toraja : 35,4 %, Pangkajene Kepulauan sebesar 34,2 %, Gowa sebesar 33%, Selayar sebesar 32,1 %, Takalar 31,3 %, Maros sebesar 30,1 %, Luwu Utara sebesar 29,8%, dan Sinjai sebesar 29,4 % (Dinas Kesehatan Sul-Sel, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat integrasi antara budaya lokal masyarakat dengan program yang dilaksanakan oleh petugas di Puskesmas dapat dilihat dari keaktifan masyarakat dalam mengikuti prosedur pemeriksaan ataupun pengecekan bahan konsumsi pangan yang digunakan. Masih terdapat mitos lainnya tentang perilaku makan yang dikaitkan dengan ibu menyusui. Ibu yang makan sayur jamur yang disebut Ki' dipercaya dapat menyebabkan hilangnya ASI ibu(Arman, Reza Aril Ahri, 2021).

Hasil Penelitian adanya perbedaan konsumsi makanan dalam mempengaruhi *stunting* antara daerah perbukitan dan pesisir , sebagian besar ibu balita di zona perbukitan berprofesi sebagai petani membantu suami bekerja di kebun dan memiliki sedikit waktu untuk mengasuh balita di rumah (Leo.dkk, 2018). Selain itu, dataran rendah merupakan wilayah yang cendrung berada di pinggir kota dengan rata-rata mata pencaharian pen duduk sebagai pegawai kantor (Risti, 2021)

Berdasarkan data Stunting yang merupakan hasil pemantauan status gizi Kabupaten Pinrang tahun 2021 EPPGBM sejumlah 8,25 % dan SSGI 24,5%, tahun 2022 EPPGBM sejumlah 8,23% dan SSGI 20,9 %, tahun 2023 EPPGBM sejumlah 6,1 % dan SKI 17,6%. Berdasarkan dari jumlah *stunting* di Kecamatan Mattirosompe tahun 2023 kategori sangat pendek sejumlah 27 balita dan pendek sejumlah 104 balita , di desa Mattiro tasi kategori sangat pendek sejumlah 8 balita dan kategori pendek sejumlah 24 balita.

Implementasi merupakan suatu proses melaksanakan keputusan kebijakan (biasanya dalam bentuk Undang Undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Peradilan, Perintah Eksekutif atau dekrit Presiden), tindakan yang dilakukan baik oleh individu /pejabat atau kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan – tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan (Agus, 2015). Sejalan dengan penelitian (Damayanti, 2022) menjelaskan bahwa komunikasi, sumber daya, sikap/disposis, dan struktur birokrasi sangat berpengaruh dengan program penurunan stunting melalui dana desa(Damayanti, 2021).

Implementasi dianggap sebagai wujud utama dan tahap yang sangat menentukan dalam proses kebijakan, untuk mengatasi permasalahan *Stunting* pemerintah telah menetapkan kebijakan percepatan penurunan stunting dengan fokus pada setiap upaya yang mencakup intervensi spesifik dan intervensi sensitive yang dilaksanakan oleh Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Kabupaten, TPPS

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Kecamatan dan TPPS Desa Sesuai dengan peraturan Bupati Pinrang No.27 Tahun 2021 tentang perubahan atas peraturan Bupati Pinrang nomor 21 Tahun 2020 tentang peran desa dalam pencegahan dan penurunan stunting

Berkaitan dengan fenomena diatas, penulis melakukan penelitian karena Desa Mattiro Tasi masuk sebagai lokus stunting, prevalensi stunting tinggi, dan resiko keluarga tinggi. Oleh karena itu peneliti termotivasi untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai bagaimana implementasi peraturan bupati dalam penanggulangan pencegahan dan penurunan *stunting* yang ada di Kabupaten Pinrang sehingga dapat memberikan manfaat untuk semua orang khususnya masyarakat Pinrang dengan tujuan tercapainya program penanggulangan *stunting* sehingga dapat menurunkan angka penderita stunting di Kabupaten Pinrang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei tahun 2024 di Desa Mattiro Tasi kabupaten Pinrang. Adapun informan pada penelitian ini adalah kepala desa dan Koordinator program gizi kabupaten yang dapat memberikan informasi yang cukup jelas dan akurat mengenai implementasi perda tentang pencegahan dan penurunan stunting di Desa Mattiro Tasi. Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah: Instrument dan pedoman wawancara, alat perekam , alat tulis , dan *informed Consent*. Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah utama dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data primer, dan tehnik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam *(in depth interview).* Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabbsahan data. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif adalah perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi data, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan member cek.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif deskriptif atau suatu perumusan pernyataan secara aktual dioperasionalkan dan diterjemahkan melalui kegiatan penelitian. analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Selanjutnya dalam melakukan analisis dilakukan beberapa tahapan yaitu: 1). tahap reduksi data, indentifikasi terhadap unit terkecil dalam suatu data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. kemudian dilakukan pengkodean terhadap setiap unit tersebut dengan tujuan agar unit tersebut dapat ditelusuri sumber asalnya. 2). tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi, penarikan kesimpulan ini bertujuan untuk mengetahui hasil suatu penelitian. Tahap penyajian data, Operasionalisasi mengkategorikan data dengan cara data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

HASIL DAN DISKUSI

Karakteristik Informan Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No.	Tanggal wawancara	Tempat wawancara	Nama Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Agama	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat	Informan
1	27/05/2024	Kantor Desa Mattiro tasi	AP	49	LK	Islam	SMA	Kepala Desa	Desa Mattirotasi	Kunci
2	29/05/2024	Kantor TPG	SR	24	P	Islam	D3	PNS	tadang palie	Biasa
3	15/05/2024	Dinas kesehatan	IS	47	P	Islam	S1	PNS	Pinrang	Biasa
4	13/05/2024	Dinas kesehatan	DP	58	P	Islam	S2	PNS	Pinrang	Biasa
5	17/05/2024	Bappelibangda	RI	43	LK	Islam	S1	PNS	Pinrang	Biasa
6	17/05/2024	PMD	HN	59	P	Islam	S2	PNS	Pinrang	Biasa
7	27/05/2024	Desa Mattiro tasi	NR	20	P	Islam	SD	IRT	Desa Mattiro tasi	Biasa
8	27/05/2024	Desa Mattiro tasi	SM	41	P	Islam	SD	IRT	Desa Mattiro tasi	Biasa

Berdasarkan tabel 1 karakteristik informan penelitian adalah Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara terhadap informan yang dijadikan narasumber penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 8 orang. Adapun informan kunci tersebut terdiri dari informan kunci 1 orang dan 7 orang informan biasa.

1. Input

Peraturan bupati (regulasi), Sumber Daya Manusia dalam pencegahan dan penurunan stunting, Sarana dan prasarana pencegahan dan penurunan stunting, Sumber pendanaan.

a. Peraturan bupati (regulasi) program pencegahan dan penurunan stunting

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 8 informan mengenai peraturan bupati (regulasi) bahwa ada beberapa kesamaan dari jawaban dari pihak informan atas pertanyaan mengenai adanya peraturan program pencegahan dan penurunan stunting, meskipun ada tanggapan informan satu dengan yang lainnya berbeda dalam menanggapi tetapi intinya jawaban informan mempunyai maksud yang sama.

Berikut wawancara Informan biasa :

... "eeee, iya ada peraturan stunting dalam rangka menurunkan prevalensi stunting"(SR, Informan biasa,24 tahun tgl 29 Mei 2024)

"...mmm sudah ada permenkes No 72 tahun Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting dan peraturan bupati no 27 tahun 2021 tentang peran desa dalam percepatan penurunan stunting "(IS,Informan biasa,47 tahun tgl 15 Mei 2024)

" ... iya sudah ada regulasi yang terkait dengan stunting. Ada permenkes, pergub, dan perbup karena ini adalah masalah nasional maupun internasional(DP, Informan biasa, 58 tahun tgl 13 Mei 2024)

" ...mmmm sudah ada permenkes dan perbupnya tentang percepatan penurunan stunting". (RI, Informan biasa, 43 tahun tgl 17 Mei 2024)

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

"... eee tidak tahu mungkin ada mungkin juga tidak,heheheh " (SR, Informan biasa, 24 tahun tgl 27 Mei 2024)

Hal ini dipertegas oleh informan kunci bahwa :

" ...sudah ada peraturan terkait Penurunan dan pencegahan stunting yang berlaku"(AP,Informan kunci,49 tahun tgl 27 Mei 2024)

b. Sumber daya manusia

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 8 informan mengenai tujuan bahwa ada beberapa kesamaan dari jawaban dari pihak informan atas pertanyaan mengenai sumber daya manusia dalam program pencegahan dan penurunan stunting, meskipun ada tanggapan informan satu dengan yang lainnya berbeda dalam menanggapi tetapi intinya jawaban informan mempunyai maksud yang sama.

Berikut adalah wawancara dengan informan biasa :

"...Dinas Kesehatan telah Melakukan pelatihan tumbuh kembang bagi kader dan guru PAUD , dan puskemas telah melakukan pelatihan Pemberian makan bayi dan Anak , dan dari dinas Kesehatan provinsi telah memberi pelatihan Konseling menyusui"(SR, Informan biasa,24 tahun tgl 29 Mei 2024)

"... Kami telah turun ke puskesmas-puskesmas melaksanakan pelatihan tumbuh kembang bagi kader dan guru PAUD/TK/Radiatul aliyah , pelatihan Pemberian makan balita dan Anak , pelatihan konseling menyusui, pendampingan Spesialis Anak dan Obgyn ke Puskesmas dalam pemantapan penggunaan alat USG. (IS, Informan biasa, 47 tahun tgl 15 Mei 2024)

"...kami juga telah melakukan pendampingan Spesialis Anak dan Obgyn ke Puskesmas dalam pemantapan penggunaan alat USG dan keterampilan dalam penanganan neotalal dan maternal. (DP, Informan biasa, 58 tahun tgl 13 Mei 2024)

" ...sudah ada tim percepatan peurunan stunting desa mattiro tasi dan memiliki pula kader pembangunan masyarakat (KPM)". (RI, Informan biasa, 43 tahun tgl 17 Mei 2024)

"... pastinya mi sudah ada tim percepatan penurunan stunting desa mattiro tasi dan memiliki pula kader pembangunan masyarakat (KPM)". (HN, Informan biasa, 59 tahun tgl 17 Mei 2024)

Hal ini dipertegas oleh informan kunci bahwa :

" ee....Alhamdulillah, Kalau di desa Tim Percepatan penurunan stunting di ketuai oleh ibu desa dibantu oleh kader, ibu bidan dan petugas gizi puskesmas. Saya sebagai Pembina tim percepatan penurunan stunting. Kami telah menganggarakan APBD Desa untuk intensif kader posyandu sebanyak dua ratus lima puluh ribu rupiah per bulan dan untuk kader KaPeeM sebanyak tujuh ratus ribu rupiah per bulan."(AP,Informan kunci,49 tahun tgl 27 Mei 2024)

c. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana pembangunan program tentang program pencegahan dan penurunan stunting di Desa Mattiro Tasi

Berikut wawancara dari informan biasa bahwa :

"... mhhh Telah disediakan antropometri KIT ke semua posyandu dari kemenkes "(SR, Informan Utama,24 tahun tgl 29 Mei 2024)

Hal ini dipertegas oleh informan biasa bahwa :

"...Kemenkes telah memberikan bantuan hibah ke seluruh posyandu di kabupaten pinrang sebanyak tiga ratus delapan puluh dua antropometri kit dan alat USG di seluruh puskesmas di kabupaten pinrang". (IS, Informan biasa*, 47 tahun tgl 15 Mei 2024)*

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

" ...Tahun lalu kemenkes telah memberikan bantuan hibah ke seluruh posyandu di kabupaten pinrang sebanyak tiga ratus delapan puluh dua antropometri kit dan alat USG di seluruh puskesmas di kabupaten pinrang (DP, Informan biasa*, 58 tahun tgl 13 Mei 2024)*

"...sudah ada bantuan dari kemenkes berupa alat ukur kit". (RI, Informan biasa*, 43 tahun tgl 17 Mei 2024)*

"... mmhhh di desa sudah membangun posyandu permanen dan sudah membelikan alat timbangan bayi digital". (NR, Informan biasa*, 59 tahun tgl 17 Mei 2024)*

" ...eee ada posyandu baru dibangun dan bisa kah dacingmi kembali dipakai karna turun sekali timbangannya anakku pakai timbangan baru " (SR, Informan biasa*, 24 tahun tgl 27 Mei 2024)*

Hal ini dipertegas oleh informan kunci bahwa :

"...eeee alamdulilaah kalua sarana dan prasarana selalu kami perhatikan seperti pembuatan posyandu permanen contohnya dalam pembuatan posyandu permanen dengan bantuan hibah masyarakat setempat kami telah membuat tiga posyandu permanen di tiga dusun,memberikan bantuan ke balita stunting dan gizi kurang serta bantuan kepada ibu hamil kurang gizi yakni pemberian PMT, dan Ibu ketua PKK telah menetapkan apotik hidup di rumah kepala dusun tapi tidak menutup kemungkinan masyarakatpun bisa menjadikan lahan depan rumahnya menjadi apotik hidup "(AP,Informan kunci,49 tahun tgl 27 Mei 2024)

d. Sumber Pendanaan

Berikut hasil wawancara informan biasa bahwa :

"...mmmPak desa sudah memberikan bantuan kebalita stunting dangizi kurang serta ibu hamil KaeEK(KEK) berupa telur, susu,vitamin empat kali selama setahun "(SR, Informan biasa,24 tahun tgl 29 Mei 2024)

"...Juknis APBD Desa sudah mengatakan untuk anggaran desa sepuluh persen merupakan anggaran Kesehatan yang sulit itu adalah kelurahan karna anggaran kelurahan sedikit"(IS,Informan biasa,47 tahun tgl 15 Mei 2024)

"...Sudah ada juknis di anggaran desa yaitu ada Sebagian dana untuk Kesehatan karna kami Kesehatan cuman menjadi sarana di posyandu pemilik posyandu adalah masyarakat desa.". (DP, Informan biasa, 58 tahun tgl 13 Mei 2024)

"...hehehe banyak anggarannya desa,.". (RI, Informan biasa, 43 tahun tgl 17 Mei 2024)

"...Sesuai juknis sepuluh persen adalah anggaran kesehatan jadi semua desa sudah memberikan bantuan kepada balita stunting dan ibu hamil dalam pemberian makanan tambahan". (HN, Informan biasa, 59 tahun tgl 17 Mei 2024)

"...hehehe banyak ada bantuan dari desa." (SM, Informan biasa, 41 tahun tgl 27 Mei 2024)

Hal ini dipertegas oleh informan kunci bahwa :

"...mmhhhh memang di juknis sudah mengatakan untuk anggaran desa sepuluh persen merupakan anggaran Kesehatan jadikami memberikan bantuaan kepada balita stunting dan gizi kurang serta ibu hamil gizi kurang itu sebanyak empat kali selama setahun dan itu kami koordinasikan dengan petugas gizi daan ibu bidan desa. Jadi ibu bidan desa"(AP,Informan kunci,49 tahun tgl 27 Mei 2024)

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui teknik wawancara berkaitan dengan Peraturan bupati (regulasi), Sumber Daya Manusia dalam pencegahan dan penurunan stunting, Sarana dan prasarana pencegahan dan penurunan stunting, Sumber pendanaan yaitu dalam implementasi kebijakan turut dilakukan oleh Dinas dan Tim Percepatan Penanganan *Stunting (TPPS)* yang terlibat dalam penanganan stunting di Desa Mattiro Tasi Kabupaten Pinrang melalui komunikasi dan kerjasama berbagai pihak yang terlibat akan saling mendukung dan mendapatkan keputusan bersama. Adanya komunikasi yang baik akan mendorong kebijakan yang baik dan jelas yang dapat memperkuat proses penanaganan stunting dan memberikan solusi yang tepat dalam penurunan stunting. Sumber Daya Manusia dalam pencegahan dan penurunan stunting, Sarana dan prasarana pencegahan dan penurunan stunting, Sumber pendanaan sudah memadai , alokasi dana dalam percepatan penurunan stunting di desa Mattiro tasi sudah ditentukan dari APBD.

2. *Proses*

Proses dimana melihat tugas tim percepatan penurunan stunting, Peran desa, tanggung jawab, dan kewenangan pemerintah desa dalam pencegahan dan penurunan stunting, Program khusus dalam pencegahan penurunan stunting, Sistem pencatatan dan pelaporan hasil pelaksanaan percepatan dan penurunan stunting, Monitoring dan evaluasi dalam pencegahan dan penurunan stunting.

a. Tugas tim percepatan penurunan stunting,

Berikut hasil wawancara informan biasa bahwa :

"...Apabila data eppgbm telahr rilis maka akan kami bagikan ke desa-desa sebagai bahan untuk rembuk stunting desa dan tahun lalu PeKaKa (PKK) telah Membentuk rumah Gizi untuk membantu balita stunting pemberian makan selama 1 bulan dan "(SR, Informan biasa,24 tahun tgl 29 Mei 2024)

"...Tim percepatan penurunan stunting desa di ketuai oleh ibu kepala desa.Tugasnya adalah melakukan rembuk stunting desa , melaksanakan kegiatan percepatan penurunan stunting tingkat desa, melaporkan penyelenggaraan percepatan penurunan stunting desa.Dari data hasil eppgbm dilakukan rembuk stunting tingkat kabupaten untuk menentukan lokus stunting dan kepala OPD menjadi bapak / ibu asuh tingkat kabupaten dan menentukan lokus stunting dan satu OPD bisa mendapat dua puluh anak stunting yang terbagi"(IS, Informan biasa, 47 tahun tgl 15 Mei 2024)

" ...Dari data hasil eppgbm kita melakukan rembuk stunting tingkat kabupaten untuk menentukan lokus stunting, setelah itu kita membuat OPD menjadi bapak / ibu asuh untuk bailta stunting ". (DP, Informan biasa, 58 tahun tgl 13 Mei 2024)

"... Hasil eppgbm kita melakukan rembuk stunting tingkat kabupaten untuk menentukan lokus stunting, kemudian membuat OPD menjadi bapak / ibu asuh untuk bailta stunting jadi 1 OPD bisa mendapat 20 anak stunting . (RI, Informan biasa , 43 tahun tgl 17 Mei 2024)

"...Tim percepatan penurunan stunting desa di ketuai oleh ibu kepala desa.Tugasnya adalah melakukan rembuk stunting desa , melaksanakan kegiatan percepatan penurunan stunting tingkat desa, melaporkan penyelenggaraan percepatan penurunan stunting desa." (NR, Informan biasa, 59 tahun tgl 17 Mei 2024)

" ...Membuat rumah gizi untuk memantau selama 1 bulan yang ada di wilayah tersebut yang memliki anak gizi kurang dan stunting" (NR, Informan biasa, 20 tahun tgl 27 Mei 2024)

"... Membuat rumah gizi untuk anak gizi kurang dan stunting" (SM, Informan biasa, 41 tahun tgl 27 Mei 2024)

Hal ini dipertegas oleh informan kunci bahwa :

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

" ...Tim Percepatan penurunan stunting di ketuai oleh ibu desa dan apparat desa dibantu oleh kader, ibu bidan dan petugas gizi puskesmas. Saya sebagai Pembina tim percepatan penurunan stunting. Setelah data anak stunting kami terima dari petugas puskesmas, kami melakukan rembuk stunting tingkat desa untuk mencari solusi intervensi dalam perbaikan gizi anak stunting di Desa Mattirotasi"(AP,Informan kunci,49 tahun tgl 27 Mei 2024)

b. Peran Desa mengenai Kewajiban, tanggung jawab, dan kewenangan Pemerintah daerah

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 8 informan mengenai peran desa serta kewajiban Pemda bahwa ada beberapa kesamaan dari jawaban dari pihak informan atas pertanyaan mengenai kewajiban pemerintah daerah, meskipun ada tanggapan informan satu dengan yang lainnya berbeda dalam menanggapi tetapi intinya jawaban informan mempunyai maksud yang sama. Peran desa mengenai Kewajiban dan tanggung jawab serta kewenangan pemerintah daerah yang telah dilakukan dalam implementasi Perda tentang program pencegahan dan penurunan stunting di Desa Mattiro Tasi

Hal ini dipertegas oleh informan biasa bahwa :

"...kewajiban desa memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan konvergensi pencegahan dan penurunan stunting, Dan melakukan pengawasan dan intervensi dalam penurunan stunting. "(SR, Informan Utama,24 tahun tgl 29 Mei 2024)

"... kami selalu berkoordinasi dengan OPD terkait sesuai dengan inovasi kabupaten Pinrang yakni KOLASE PRO INTING (Konvergensi LS dan LP untuk intervensi stunting". (IS, Informan biasa, 47 tahun tgl 13 Mei 2024)

" ...kami selalu berkoordinasi dengan OPD terkait sesuai dengan inovasi kabupaten Pinrang yakni KOLASE PRO INTING (Konvergensi LS dan LP untuk intervensi stunting baik spesifik maupun sensitive". (DP, Informan biasa, 58 tahun tgl 13 Mei 2024)

" ...Dari Hasil eppgbm dan keluarga beresiko stunting kita melakukan rembuk stunting tingkat kabupaten untuk menentukan lokus stunting. Setelah itu menentukan lokus sekertariat TPPS kemudian Tim TPPS menjadi menjadi bapak / ibu asuh untuk bailta stunting jadi 1 OPD bisa mendapat 20 anak stunting . (RI, Informan kunci, 43 tahun tgl 17 Mei 2024)

" ...Desa melakukan pengawasan dan intervensi dalam penurunan stunting...". (HN, Informan biasa, 59 tahun tgl 17 Mei 2024)

"...mhhh menurunkan stunting..." (NR, Informan biasa, 24 tahun tgl 27 Mei 2024)

" ...hehehe tidak tau" (RS, Informan biasa, 41 tahun tgl 27 Mei 2024)

Hal ini dipertegas oleh informan kunci bahwa

" ...Kami di desa memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan konvergensi pencegahan dan penurunan stunting, desa juga berwenang menetapkan kebijakan program peningkatan pelayanan publik dalam APBD desa. Dan melakukan pengawasan dan intervensi dalam penurunan stunting. "(AP,Informan kunci,49 tahun tgl 27 Mei 2024)

c. Program khusus dalam pencegahan Pelaksanaan implementasi program program pencegahan dan penurunan stunting

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 8 informan mengenai tujuan bahwa ada beberapa kesamaan dari jawaban dari pihak informan atas pertanyaan mengenai adanya program khusus pencegahan dan penurunan stunting, meskipun ada tanggapan informan satu dengan yang lainnya berbeda dalam menanggapi tetapi intinya jawaban informan mempunyai maksud yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara informan biasa bahwa :

"...kalau untuk petugas Gizi itu kami telah melakukan PMT baik dari Puskesmas maupun dari desa sendiri,kalau misalnya kami PMT nya itu dijalankan selama 90 hari makan di berikan kepada balita yang gizi kurang dan gizi makanan menu lengkap 1 hari dan hari selanjutnya sampai 1 minggu itu kudapan sedangkan pemberian PMT di desa itu eee berupa telur eee dan makanan lainnya seperti

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

daging, beras jadi kader yang memasak tapi kami pantau"(SR, Informan biasa ,24 tahun tgl 29 Mei 2024)

"...ee pemberian PMT di Puskesmas berupa PMT pemulihan 90 hari makan petugas gizi menyediakan menu selama 1 minggu jadi hari pertama adalah menu lengkap,hari selanjutnya menu kudapan begitu juga desa berkoordinasi dengan TPG di Puskesmas "(IS, Informan Utama, 47 tahun tgl 15 Mei 2024)

" ... kami dari Dinas Kesehatan otomatis memberikan PMT pemulihan 90 hari di mana petugas Gizi membuat menu selama 1 minggu jadi hari pertama adalah menu lengkap,hari selanjutnya menu kudapan di kelola oleh kader dan di distribusikan oleh kader, jadi untuk pemberian PMT di Desa Mattiro tasi sudah bagus dan ada bantuan PMT di Desa memberikan bantuan balita stunting dan balita gizi kurang (DP, Informan biasa, 58 tahun tgl 13 Mei 2024)

Hal ini dipertegas Informan Kunci bahwa :

"... pemberian PMT sudah kami laksanakan dan ada anggaran desa yang menganggarkan itu, ee..kami melaksanakan PMT itu 4 kali selama 1 tahun, jadi ee kami berkoordiansi dengan petugas Gizi Puskesmas dan bidan desa dalam pemberian PMT dan ee apa ee apa saja yang diberikan kepada balita stunting, seperti ee telur,beras,ee dan vitamin(AP,Informan kunci,49 tahun tgl 27 Mei 2024)

d. Monitoring dan evaluasi dalam pencegahan dan penurunan stunting

Berdasarkan hasil wawancara informan biasa bahwa :

"...Kami beserta kader turun kebalita stunting untuk melakukan monitoring apa yang telah diberikan ,apakah tepat sasaran bukan keluarga lain yang mengkonsumsi PMT tersebut. Setelahitu kami melakukan evaluasi apakah balita menyukai makanan tersebut." (SR, Informan biasa,24 tahun tgl 29 Mei 2024)

"...Program PMT diberikan selama tiga bulan yaitu PMT pemulihan jadi setiap minggu petugas gizi melakukan monitoring ke balita stunting, gizi kurang dan ibu hamil KEK". (IS, Informan biasa, 47 tahun tgl 15 Mei 2024)

"...PMT diberikan selama tiga bulan yaitu PMT pemulihan jadi setiap minggu petugas gizi melakukan monitoring ke balita stunting, gizi kurang dan ibu hamil KEK". (DP, Informan biasa, 58 tahun tgl 13 Mei 2024)

" ...PMT diberikan dari desa, puskesmas,dan BAAS". (SM, Informan biasa, 41 tahun tgl 27 Mei 2024)

Hal ini dipertegas oleh informan kunci bahwa :

"...eeee tim tepepees (TPPS) desa melakukan intervensi berupa pemberian PeeMTe (PMT) ke balita stunting, petugas gizi Bersama kader melakukan monitoring dan evaluasi setiap hari. Seperti makanan harus dimakan anak balita stunting didepan kader jadi kami bisa memonitoring si balita stunting mengkonsumsi apa yang diberikan dengan kata lain tepat sasaran."(AP,Informan kunci,49 tahun tgl 27 Mei 2024)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan melalui teknik wawancara berkaitan dengan proses yaitu dimana melihat tugas tim percepatan penurunan stunting, Peran desa, tanggung jawab, dan kewenangan pemerintah desa dalam pencegahan dan penurunan stunting, Program khusus dalam pencegahan penurunan stunting, Sistem pencatatan dan pelaporan hasil pelaksanaan percepatan dan penurunan stunting, Monitoring dan evaluasi dalam pencegahan dan penurunan stunting.yang mana proses dalam percepatan penurunan stunting telah berjalan dengan baik sesuai Perbup No. 27 tahun 2021

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

tentang program pencegahan dan penurunan stunting di Desa Mattiro Tasi, Dinas Kesehatan menyebutkan bahwa program yang dijalankan sudah sesuai dengan yang di jalankan.

a. Output

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 8 informan mengenai prevelensi stunting bahwa ada beberapa kesamaan dari jawaban dari pihak informan atas pertanyaan mengenai penurunan angka prevalensi stunting, meskipun ada tanggapan informan satu dengan yang lainnya berbeda dalam menanggapi tetapi intinya jawaban informan mempunyai maksud yang sama yang dilakukan dalam implementasi Perda tentang program pencegahan dan penurunan stunting di Desa Mattiro Tasi.

1) Prevalensi Turun

Berdasarkan hasil wawancara informan biasa bahwa :

"...sesuai hasil eppgbm desa mattiro tasi memiliki angka stunting sebanyak 32 balita tahun 2023 dan tahun 2024 turun menjadi 17 balita "(SR, Informan biasa,24 tahun tgl 29 Mei 2024)

"...Berdasarakan survei Kesehatan Indonesia kabupaten pinrang di angka tujuh belas koma enam dan menjadi kabupaten terbaik ketiga dalam percepatan penurunan stuntingdi provinsi sulawesi selatan dan ini adalah penurunan yang stabil sesuai Prof. veni hadju mengatakan penurunan stunting sekitaran tiga sampai empat persen adalah penurunan secara normal tetapi yang turun drastis itu harus di pertanyakan dan pinrang selama tiga tahun berturut-turut sebanyak tiga sampai empat persen". (IS,Informan biasa ,47 tahun tgl 15 Mei 2024)

"...Berdasarakan survei Kesehatan Indonesia kabupaten pinrang di angka tujuh belas koma enam dan menjadi kabupaten terbaik ketiga dalam percepatan penurunan stuntingdi provinsi sulawesi selatan dan ini adalah penurunan yang stabil sesuai". (DP, Informan biasa, 58 tahun tgl 13 Mei 2024)

"...Kabupaten Pinrang berada diangka tujuh belas koma enam dengan angka prevalensi tiga koma tiga dari tahun lalu.". (RI, Informan biasa, 43 tahun tgl 17 Mei 2024)

"...hehehe tidak kutau ki saya, yang kutau anak ku katanya stunting." (SM, Informan biasa, 41 tahun tgl 27 Mei 2024)

Hal ini dipertegas oleh informan kunci bahwa :

"...eee alhamdulillah desa mattiro tasi tahun 2022 itu angka stuntingnya 55, Tahun 2023 jumlahnya 32 dan tahun ini turun menjadi 17.Semua menerapkan inovasi kabupaten tingkat kecamatan maupun desa,kami memberikan bantuan berupa peemte(PMT) dan semua desa juga memberikannya tapi kami memiliki perbedaan saya turun langsung dan terlibat kemasyarakat menanyakan apakah peemte (PMT) tersebut tepat sasaran jadi tim tepepees (TPPS) desa membuat group wa disana dilaporkan pemantauan balita selama mengkonsumsi peemte(PMT) jadi kader melihat langsung balita stunting mengkonsumsi telur yang dibagikan disini dilihat apa yang diberikan tepat sasaran bukan untuk konsumsi keluarga itulah cara kami dalam menurunkan stunting di desa mattiro tasi ."(AP,Informan kunci,49 tahun tgl 27 Mei 2024)

2) Sistem pencatatan dan pelaporan hasil pelaksanaan percepatan dan penurunan stunting

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 8 informan mengenai tujuan bahwa ada beberapa kesamaan dari jawaban dari pihak informan atas pertanyaan mengenai adanya pencatatan dan pelaporan

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

pencegahan dan penurunan stunting, meskipun ada tanggapan informan satu dengan yang lainnya berbeda dalam menanggapi tetapi intinya jawaban informan mempunyai maksud yang sama.
Berdasarkan hasil wawancara oleh informan biasa bahwa :

"...mmm kami melakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan tiap bulan dan di input melalui aplikasi eppgbm setelah itu laporan dirilis kami serahkan data eppgbm by name by adrres ke seluruh pihak terkait untuk melakukan intervensi "(SR, Informan biasa,24 tahun tgl 29 Mei 2024)

"...petugas gizi tiap bulan melakukan pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkar kepala dan lingkar lengan diposyandu dan melaporkan secara rutin di aplikasi eppgbm dan pusat melakukan survei Kesehatan dengan menurunkan anak enumdan memilih secara random setelah itukami menunggu hasil survei Kesehatan dan itulah yang menjadikan pinrang berada diurutan ketiga terbaik dalam percepatan dan penurunan stunting di provinsi Sulawesi selatan". (IS, Informan biasa, 47 tahun tgl 15 Mei 2024)

" ...petugas gizi kami tiap bulan melakukan pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkar kepala dan lingkar lengan diposyandu dan melaporkan secara rutin di aplikasi eppgbm dan pusat melakukan survei Kesehatan dengan menurunkan anak enumdan memilih secara random setelah itukami menunggu hasil survei Kesehatan dan itulah yang menjadikan pinrang berada diurutan ketiga terbaik dalam percepatan dan penurunan stunting di provinsi Sulawesi selatan". (DP, Informan biasa58 tahun tgl 13 Mei 2024)

"... Sesuai data eppgbm itu yang menjadi acuan kami dalam percepatan penurunan stunting" (NR, Informan biasa, 20 tahun tgl 27 Mei 2024)

Hal ini dipertegas oleh informan kunci bahwa :
" ...eeeemmm petugas puskesmas memberikan data eppgbm setelah itu kami melakukan koordinasi dengan tim percepatan penurunuan stunting desa untuk melakukan intervensi setelah dilakukan intervensi pemerintah pusat melakukan survei dengan mengutus anak enum untuk melakukan pengukuran ulang secara acak jadi kami menunggu hasil dari survei tersebut."(AP,Informan kunci,49 tahun tgl 27 Mei 2024)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 8 informan mengenai prevelensi stunting melalui teknik wawancara bahwa dalam implementasi **Perda** tentang program pencegahan dan penurunan stunting di Desa Mattiro Tasi. Prevalensi stunting dari tahun ke tahun turun yang ditetapkan dalam Perbup No. 27 tahun 2021 tentang program pencegahan dan penurunan stunting di Desa Mattiro Tasi sehingga dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik

KESIMPULAN DAN SARAN

1. *Input* di mana di jelaskan Peraturan bupati (regulasi), Sumber Daya Manusia dalam pencegahan dan penurunan stunting, Sarana dan prasarana pencegahan dan penurunan stunting, Sumber pendanaan.
2. Proses dimana melihat tugas tim percepatan penurunan stunting, Peran desa, tanggung jawab, dan kewenangan pemerintah desa dalam pencegahan dan penurunan stunting, Program khusus dalam pencegahan penurunan stunting. Monitoring dan evaluasi dalam pencegahan dan penurunan stunting.
3. *Output* yang terdiri dari angka prevalensi stunting turun dan sistem pelaporan dan pemantauan stunting dengan mengutamakan inovasi Kolase Pro Insting dan pemberian makanan tambahan tetapi di desa MattiroTasi dengan melibatkan peran serta masyarakat ke posyandu dapat meningkatkan capaian dan prevalensi stunting dapat menurun.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Saran

1. Upaya pencegahan stunting harus melibatkan pendekatan multi sektoral seperti pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga kesehatan, pendidikan, masyarakat, sipil, dan sektor yang terkait. Selain itu meningkatkan akses terhadap gizi yang baik , peningkatan pelayanan kesehatan, serta pengetahuan gizi kepada masyarakat lebih di tingkatkan seperti peningkatan promosi , peran aktif pemerintah dalam menyediakan sumber daya yang memadai dalam mendukung program percepatan penurunan *stunting.*
2. Perlunya kesadaran bagi masyarakat tentang pentingnya meningkatkan gizi bayi dan balita, datang ke posyandu dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat untuk tercapainya penurunan stunting .

Declaration of Conflicting Interest

The author (s) declared no potential conflict of interest with respect to the research, authorship, and/or publication of this article

DAFTAR PUSTAKA

Agus, dkk. (2015). *Implementasi kebijakan publik, konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gawa Media.

Akib, H. (2010). Guru Besar Ilmu Administrasi Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Administrasi Publik, Volume 1 No. 1 Thn. 2010.*

Arman, Reza Aril Ahri, N. (2021). .Integrasi Budaya Lokal an Program Pelayanan Kesehatan dalam Penanganan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Maiwa Kabupaten Enrekang. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, *Volume 12N*. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.3386/ sf12101

Arumsari, w. (2022). evaluasi pelaksanaan program pencegahan stunting di era pandemi covid 19. *Manajemen Kesehatan Indonesia*, *82–94*.

Aryastami. (2017). *(2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia.Buletin Penelitian Kesehatan, 45(4), 233–240.*

Asrini Safitri, Sri Wahyuni Gayatri, I. D. K. (2021). *Tatalaksana Gizi Pada Ibu Hamil Untuk Mencegah Risiko Stunting Pada Anak Di Puskesmas Jongaya. Jurnal Pengabdian Kedokteran Indonesia. Vol 2 No.1 (Maret, 2021); e-ISSN 2745-4495.*

Ayuningtyas. (2018). *(2018). Analisis Kebijakan Kesehatan: Prinsip dan Aplikasi (1st ed.). Depok: Rajawali Pers*.

Buku saku. (2020). *Buku Saku Standar Antropometri Balita*. Kementerian.

Damayanti. (2021). Implementasi Program Penurunan Stunting melalui Dana Desa (Study di Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas). *PPMI*. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.20884/1.ppmi.2021.5.1.3901

Dinas Kesehatan Sul-Sel. (2022). *Data Dinas Kesehatan*.

Edwards III. (1984). *Implementing Public Policy. Washington D.C; Congressional Quarterly Press.*

Grindle. (1980). *Politics and Policy Implementations in The Third World. New Jersey; Princetown University Press.*

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Husnul Hotimah, Haeruddin, I. H. (2021). *Faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Window of Public Health Journal,Vol. 2 No. 3 (Oktober, 2021) : 1295-1305 http://jurnal.fkm.umi.ac.id/ index.php/woph/article/view/woph2318*.

Kasmad. (2013). *Studi Implementasi Kebijakan Publik. Makassar ; Perpustakaan PPS Unhas.*

Kemenkes. (2021). *Peraturan menteri Kesehatan 2021 tentang penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan*.

Kemenkes, R. I. (2018). *Profil Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI.*

Kemenkes RI. (2018). InfoDATIN: Kelainan bawaan. *Pusat Data Dan Informasi Kemeterian Kesehatan RI*, 1–6.

Khaerudin, Muhammad Riki, & Wati, Lina, M. I. R. (2024). mplementasi Peraturan Bupati Nomor 16 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Stunting Terintegrasi di Kabupaten Tangerang (Studi Kasus Puskesmas Rajeg). *Ilmiah Wahana Pendidkan*.

Khoeroh et al. (2017). Evaluasi Penatalaksanaa Gizi Balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Sirampong. *Unnes Journal Of Public Health*, *189*.

Komariah, D. dan A. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Leo.dkk. (2018). *Faktor risiko stunting pada anak usia 2-5 tahun di wilayah gunung dan pesisir pantai. J.Gipas. 2(1).*

Moleong. (2017). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Perda Bupati. (2021). *Perda Bupati No 27 Tahun 2021 kabupaten Pinrang*.

Priharwanti.A. (2022). Evaluasi CIPP Program ASI Eksklusif sebagai Upaya Penurunan Stunting di Bantar bolang Kabupaten Pemalang. *PENA*, *89–97*.

Rezky Putri Indarwati, Inna Mutmainnah, M. W. I. (2021). Pengenalan dan Deteksi Dini Stunting Dalam Tumbuh Kembang Anak di Panti Asuhan Nurul Akbar. *Pengabdian Kedokteran Indonesia*.

Risti. (2021). *Membangun Model Prediktor Kejadian Stunting Berbasis Perilaku Kesehatan Keluarga Dari Status Kesehatan Ibu Hamil, Menyusui dan Balita : Studi Lampung Selatan. (Tesis). Universitas Lampung, Bandar Lampung.*

Serly, Reza Ahri, S. (2019). Implementasi Sistem Informasi Kesehatan (SIK) Puskesmas Di Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis 14(1):91-97 DOI:10.35892/Jikd.V14i1.105*.

Siswanto. (2016). *Analisis Risiko Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) pada Primigravida. Media Gizi Indonesia, 10(1), 57-63.*

Taufiqurrahman. (2014). *Kebijakan Publik: Pendelegasian Tanggungjawab Negara kepada Presiden Selaku Penyelenggara Pemerintah. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Moestopo Beragama*.

Trihono, Atmarita, D. H. Tjandarini, A. Irawati, N. H. Utamai, T. T. dan I. N. 2015. (2015). *Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

Uauy. (2017). *Prevalence and Predictors Of Undernutrition Among Infants Age Six and Twelve Months In Butajira, Ethiopia: The P-MaMiE Birth Cohort. Mdhin et al. BMC Public Health, 10:27. Dapat diakses di www.biomedcentral.com.*

Welasasih. (2017). *Asuhan Neonatus, Bayi dan Balita*. Buku Kedokteran EGC.

WHO. (2017). Badan Kesehatan Dunia. *World Health Organization*.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license